

Parenting Styles and Their Impact on the Emotional Intelligence of Adolescents at SMKN 1 Padang

Pengaruh Gaya Pengasuhan terhadap Kecerdasan Emosional Remaja di SMKN 1 Padang

Fadhila Fitri¹, Rinaldi²

^{1,2} Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Negeri Padang

E-mail: fadhilafitri1515@gmail.com

Abstract

This study aims to evaluate the impact of parenting styles on the emotional intelligence of adolescents at SMKN 1 Padang. Emotional intelligence is the ability to recognize, understand, and manage one's own emotions and the emotions of others. Parenting styles play a fundamental role in the development of emotional intelligence in adolescents. The research method applied is quantitative with a survey approach. Data were collected from questionnaires distributed to 208 students at SMKN 1 Padang. Data analysis was performed using multiple linear regression to examine the impact of parenting styles on emotional intelligence. The analysis results obtained an F value of 92.616 with a probability (P) of $0.000 < 0.005$. This means that the regression coefficients of the parenting style variables collectively influence emotional intelligence. This explains that H_a is accepted and H_0 is rejected. Overall, parenting styles contribute 57% to the variance in emotional intelligence of adolescents at SMKN 1 Padang. The significance values for authoritarian, authoritative, and permissive parenting styles are 0.004 (<0.05), 0.000 (<0.05), and 0.000 (<0.05), respectively, indicating that these parenting styles have a significant impact on emotional intelligence. The study results show that authoritative parenting style has a positive effect on adolescents' emotional intelligence. Conversely, authoritarian and permissive parenting styles have a negative impact. The influence of authoritative parenting style on emotional intelligence is 52%, permissive parenting style is 3%, and authoritarian parenting style is 2%. This study contributes to understanding how different parenting styles affect adolescents' emotional intelligence. The findings can serve as a reference for parents, educators, and policymakers in developing effective parenting strategies to enhance emotional intelligence and reduce juvenile delinquency.

Keyword: *parenting styles; emotional intelligence; adolescents; SMKN 1 Padang.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi dampak pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosional remaja di SMKN 1 Padang. Kecerdasan emosional ialah kemahiran guna mengetahui, mengerti, serta mengatur emosi individu dengan orang lain. Gaya pengasuhan memegang peranan fundamental saat pertumbuhan kecerdasan emosional pada remaja. Metode penelitian yang diaplikasikan yaitu kuantitatif melalui pendekatan survei. Data disatukan dari kuesioner yang disebarluaskan ke 208 siswa di SMKN 1 Padang. Analisis data dilaksanakan melalui memanfaatkan regresi linier berganda guna menguji dampak gaya pengasuhan terhadap kecerdasan emosional. Hasil analisis memperoleh nilai F hitung sejumlah 92,616 dengan probabilitas (P) sejumlah $0,000 < 0,005$. Artinya koefisien regresi variabel gaya pengasuhan mampu secara bersama-sama mempengaruhi kecerdasan emosional. Hal ini memaparkan H_a diterima dan H_0 ditolak. Secara keseluruhan, gaya pengasuhan orang tua menyumbang 57% terhadap varians kecerdasan emosional remaja di SMKN 1 Padang. Nilai sig. gaya pengasuhan authoritarian sejumlah 0,004 ($<0,05$), nilai sig. gaya pengasuhan authoritative sejumlah 0,000 ($<0,05$), nilai sig. gaya pengasuhan permissive sejumlah 0,000 ($<0,05$), hingga gaya pengasuhan authoritarian, authoritative dan permissive dikatakan mempunyai pengaruh yang signifikan terkait kecerdasan emosional. Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya gaya pengasuhan authoritative menghasilkan efek positif baik dalam kecerdasan emosional remaja. Sebaliknya gaya pengasuhan authoritarian dan permissive memberikan pengaruh negatif. hasil pengaruh gaya pengasuhan authoritative terhadap kecerdasan emosional sebesar 52%, pengaruh gaya pengasuhan permissive terhadap kecerdasan emosional sebesar 3%, dan pengaruh gaya pengasuhan authoritarian terhadap kecerdasan emosional sebesar 2%. Studi ini berkontribusi untuk memahami bagaimana gaya pengasuhan yang berbeda mempengaruhi kecerdasan

emosional remaja. Hasil penelitian ini bisa menjadi acuan bagi orang tua, pendidik serta pengambil kebijakan dalam mengembangkan strategi pengasuhan yang efektif untuk meningkatkan kecerdasan emosional dan mengurangi kenakalan remaja.

Kata Kunci: gaya pengasuhan; kecerdasan emosional; remaja; SMKN 1 Padang.

PENDAHULUAN

Pada masa remaja, individu mulai mencoba hal-hal baru untuk menemukan dan mengekspresikan jati diri mereka, sesuai dengan tugas perkembangan mereka (S, D.A. & Satiningsih, 2013). Menurut teori Piaget, remaja berada pada fase dimana mereka mulai memasuki tingkatan dewasa, dan kemampuan mereka dalam memecahkan masalah setara dengan orang dewasa (Gatot Marwoko, 2019). Indonesia memiliki sekitar 44,69 juta remaja yang berusia antara 15 dan 24 tahun, yang mencakup remaja pertengahan hingga akhir (Badan Pusat Statistik, 2022).

Masa remaja merupakan periode penting dalam transisi dari ketergantungan pada orang tua menuju kemandirian (Maulidya dkk., 2018). Namun, fase ini juga dikenal dengan istilah "storm and drang" atau badai dan stres, dimana remaja berusaha membentuk identitas yang independen namun sering kali kesulitan mengendalikan emosi mereka, yang dapat berujung pada frustrasi (Rahmi, 2019). Emosi negatif seperti sedih, tidak bahagia, stres, dan takut sering dialami oleh remaja, yang disebabkan oleh tekanan keluarga, kesibukan sekolah, dan pertemanan yang tidak sehat (Kurniawati Husada, 2013; Rahmi, 2019). Menurut Riset Kesehatan Dasar, sekitar 6% atau lebih dari 14 juta remaja di Indonesia mengalami masalah emosi (Risksdas, 2018).

Masa remaja ditandai oleh perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional yang signifikan (Santrock, 2007). Transisi ini dapat memicu periode krisis yang ditandai oleh perilaku menyimpang seperti kenakalan remaja, termasuk ngebut di jalan, membolos, konsumsi narkoba dan alkohol, serta perkelahian (Surbakti, 2009). Berdasarkan data Polresta Padang, kasus kenakalan remaja meningkat setiap tahun, dengan 215 kasus pada 2021 dan 250 kasus pada 2022. Kejahatan yang sering terjadi termasuk perjudian, pembolesan, dan perkelahian (Kabinmas Polresta Padang, 2022; Tantri Febrina, 2024).

Sekolah kejuruan dan swasta di Padang, seperti SMKN 1 Padang, sering terlibat dalam masalah kenakalan remaja (Kabinmas Polresta Padang, 2022; Hayati, 2016). Penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa di SMKN 1 Padang menghadapi kesulitan dalam memahami dan mengelola emosi mereka, yang dapat berkontribusi pada perilaku menyimpang (Kartono, 2011; Surbakti, 2009).

Kecerdasan emosional (EI) atau emotional quotient (EQ) adalah kemampuan untuk memahami, mengelola, dan mengekspresikan emosi dengan baik (Jardine et al., 2022). Menurut Rahmi (2019), EI sangat penting bagi remaja untuk bersosialisasi, berkomunikasi, dan mengatasi tantangan hidup. Penelitian menunjukkan bahwa EI yang tinggi dapat membantu remaja menghindari perilaku menyimpang dan menghadapi masalah dengan lebih efektif (Goleman, dalam Rahmi, 2019; Asyifa M., 2020).

Gaya pengasuhan orang tua memainkan peran penting dalam perkembangan EI remaja. Baumrind mengidentifikasi tiga jenis gaya pengasuhan: authoritarian, permissive, dan authoritative (Dwairy & Menshar, 2006). Gaya pengasuhan authoritarian cenderung merugikan EI remaja dengan mengurangi kemampuan mereka mengelola emosi, sedangkan gaya pengasuhan permissive dapat membuat remaja kurang mampu menghadapi stres. Sebaliknya, gaya pengasuhan authoritative, yang seimbang antara aturan dan kebebasan, dapat memperkuat EI remaja (Tandry, 2010; Wang et al., 2022).

Fenomena kesenjangan antara persepsi orang tua terhadap gaya pengasuhan dan kenyataan yang dialami anak menyoroti pentingnya penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk memahami dinamika gaya pengasuhan orang tua yang mempengaruhi perkembangan emosi remaja, terutama di sekolah seperti SMKN 1 Padang yang memiliki tingkat kenakalan remaja yang tinggi. Dengan memahami bagaimana gaya pengasuhan orang tua mempengaruhi EI remaja, diharapkan hasil studi ini dapat memberikan pemahaman penting bagi orang tua, pendidik, dan pengambil kebijakan untuk mengembangkan strategi pengasuhan dan pendidikan yang lebih efektif serta mengurangi kenakalan remaja di Kota Padang.

Penelitian ini, berjudul “Pengaruh Gaya Pengasuhan terhadap Kecerdasan Emosional Remaja di SMKN 1 Padang,” akan memberikan kontribusi yang relevan dan spesifik dalam konteks lokal, membantu menemukan solusi yang tepat untuk mengatasi perilaku menyimpang di kalangan remaja.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini melibatkan partisipan dari siswa SMKN 1 Padang dengan total populasi sebanyak 1.368 siswa. Untuk pengambilan sampel, diterapkan teknik sampel probabilitas berupa sampel acak sederhana. Kriteria inklusi yang digunakan untuk memilih partisipan meliputi: (1) siswa atau siswi kelas XI SMKN 1 Padang, (2) berada di rentang usia 15-18 tahun, dan (3) memiliki penghasilan orang tua sebesar 3.000.000-6.000.000 per bulan. Dari kriteria tersebut, jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 208 siswa dimana 200 orang berjenis kelamin laki-laki dan 8 orang berjenis kelamin perempuan.

Penelitian ini melibatkan dua jenis variabel utama: variabel terikat (dependent variable) dan variabel bebas (independent variable). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kecerdasan emosional siswa yang diukur menggunakan skala yang dikembangkan oleh Luluk Farikhah (2021) berdasarkan konsep Goleman (2006). Skala ini terdiri dari 20 item yang mencakup lima aspek: mengenali emosi diri sendiri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan membangun hubungan. Kategori respons yang digunakan adalah empat pilihan: Sangat Tidak Sesuai (STS), Tidak Sesuai (TS), Sesuai (S), dan Sangat Sesuai (SS), dengan rentang skor 1-4. Reliabilitas skala ini berdasarkan temuan empiris menunjukkan nilai Alpha-Chronbach sebesar 0.847, yang menunjukkan bahwa skala ini reliabel.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah gaya pengasuhan yang diukur menggunakan Parental Authority Questionnaire (PAQ) yang dikembangkan oleh Buri (1991), berdasarkan teori Baumrind (1966). Skala ini terdiri dari 30 item yang dibagi ke dalam tiga dimensi: authoritative, authoritarian, dan permissive. Kategori respons yang digunakan juga empat pilihan: Sangat Tidak Sesuai (STS), Tidak Sesuai (TS), Sesuai (S), dan Sangat Sesuai (SS), dengan rentang skor 1-4. Reliabilitas skala ini berdasarkan temuan empiris menunjukkan nilai Alpha-Chronbach sebesar 0.82, yang menunjukkan bahwa skala ini reliabel.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda, yang bertujuan untuk menguji hipotesis mengenai pengaruh variabel gaya pengasuhan terhadap kecerdasan emosional siswa. Proses analisis data meliputi analisis deskriptif, uji asumsi dan uji hipotesis.

Penelitian ini juga telah memenuhi kode etik penelitian, yang mencakup memperoleh persetujuan dari pihak berwenang dan partisipan, menjaga kerahasiaan data partisipan, serta menghindari segala bentuk plagiarisme dan bias. Data yang diperoleh akan dianalisis secara objektif untuk memastikan hasil yang akurat dan dapat diandalkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menentukan apakah distribusi data dari model hubungan yang dianalisis mengikuti pola distribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas adalah uji Komolgorov-Smirnov yakni menguji normalitas data yang dipaparkan individual dengan menggunakan SPSS. Dalam Nisfiannoor (2009) dinyatakan bahwa data normal jika nilai signifikansi (P) $> 0,05$ sementara data tidak normal bila (P) $< 0,05$. Dari hasil uji, teridentifikasi bahwasanya variabel Gaya Pengasuhan mempunyai nilai signifikansi ($P = 0,085$) $> 0,05$ dan Kecerdasan Emosional mempunyai nilai signifikansi ($P = 0,089$) $> 0,05$ bisa disampaikan melalui distribusi normal.

Uji linieritas

Uji linieritas diartikan guna memeriksa apakah model linier yang diaplikasikan sejalan pada keadaan atau tidak. Uji linearitas ini memakai teknik tabel Anova di program SPSS. Ikatan pada variabel terikat dengan variabel bebas dimaknai linier jika mempunyai nilai signifikansi (P) $> 0,05$, dan jika mempunyai nilai signifikansi (P) $< 0,05$ tentu disebut tidak linier. Berdasarkan hasil uji ditemukan bahwa kecerdasan emosional dengan Gaya Pengasuhan Authoritarian bernilai sig. 0,116 $> 0,05$, serta Kecerdasan Emosional dengan Gaya Pengasuhan Authoritative memiliki nilai sig. 0,507

> 0,05 serta Kecerdasan Emosi dengan Gaya Pengasuhan Permissive mempunyai nilai sig. 0,630 > 0,05. Maka dari itu hubungan terkait variabel bebas dan variabel terikat tersebut dinyatakan linier.

Uji hipotesis

Uji hipotesis dijalankan agar memahami apakah gaya pengasuhan authoritarian, authoritative, dan permissive berpengaruh terhadap kecerdasan emosional. Pengujian hipotesis dilaksanakan dengan mengaplikasikan analisis regresi linier berganda menggunakan perangkat lunak SPSS. Analisis regresi linier digunakan untuk mengukur sejauh mana variabel independen mempengaruhi hasil penelitian yang melibatkan dua atau lebih variabel bebas (Suharyadi & Purwanto, 2004). Hasil analisis memperoleh nilai F hitung sejumlah 92,616 dengan probabilitas (P) sejumlah 0,000 < 0,005. Artinya koefisien regresi variabel gaya pengasuhan authoritarian, authoritative dan permissive mampu secara bersama-sama mempengaruhi kecerdasan emosional. Hal ini memaparkan H_a diterima dan H_0 ditolak.

Dari nilai adjust R-squared sejumlah 0,570 dapat disimpulkan bahwa variabel gaya pengasuhan authoritarian, gaya pengasuhan authoritative, dan gaya pengasuhan permissive mampu bersama-sama menjelaskan perilaku kecerdasan emosional sebesar 57% dan sisanya sebesar 43% dipaparkan oleh faktor lain di luar faktor tersebut.

Nilai sig. gaya pengasuhan authoritarian sejumlah 0,004 (<0,05), nilai sig. gaya pengasuhan authoritative sejumlah 0,000 (<0,05), nilai sig. gaya pengasuhan permissive sejumlah 0,000 (<0,05), hingga gaya pengasuhan authoritarian, authoritative dan permissive dikatakan mempunyai pengaruh yang signifikan terkait kecerdasan emosional.

Koefisien regresi menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif dari gaya pengasuhan authoritarian dan permissive terhadap kecerdasan emosional. Ini berarti bahwa peningkatan pada gaya pengasuhan authoritarian atau permissive akan menyebabkan penurunan dalam kecerdasan emosional, dan sebaliknya. Sebaliknya, gaya pengasuhan authoritative berhubungan positif dengan kecerdasan emosional, yang menunjukkan bahwa peningkatan dalam gaya pengasuhan authoritative akan diikuti dengan peningkatan kecerdasan emosional, dan sebaliknya.

Sumbangan efektif masing-masing ketiga variabel atau variansi yang dijelaskan oleh gaya pengasuhan authoritarian, gaya pengasuhan authoritative, dan gaya pengasuhan permissive terhadap kecerdasan emosional dapat dijelaskan dengan rumus nilai beta dikalikan zero-order. Nilai beta gaya pengasuhan authoritative sejumlah 0,741 dan nilai zero order sejumlah 0,706. Nilai beta gaya pengasuhan permissive sejumlah 0,255 dan nilai zero order sejumlah 0,124. Nilai beta gaya pengasuhan authoritarian sejumlah 0,051 dan nilai zero order sejumlah 0,422.

$$\text{Authoritative} = 0,741 \times 0,706 = 0,52$$

$$\text{Permissive} = 0,255 \times 0,124 = 0,03$$

$$\text{Authoritarian} = 0,051 \times 0,422 = 0,02$$

Berdasarkan nilai tersebut didapatkan hasil pengaruh gaya pengasuhan authoritative terhadap kecerdasan emosional sebesar 52%, pengaruh gaya pengasuhan permissive terhadap kecerdasan emosional sebesar 3%, dan pengaruh gaya pengasuhan authoritarian terhadap kecerdasan emosional sebesar 2%.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa subjek penelitian ini mempunyai kecerdasan emosional yang tinggi. Dari aspek kecerdasan emosional, rata-rata ada di golongan sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa siswa SMKN 1 Padang memiliki kemampuan yang baik dalam mengenali, mengelola, dan menggunakan emosi mereka sendiri dan orang lain. Faktor-faktor seperti dukungan sosial keluarga, pola asuh orang tua yang positif, dan kemampuan berinteraksi dengan lingkungan sosial juga mempengaruhi kecerdasan emosional mereka.

Dalam hubungannya dengan teori kecerdasan emosional, hasil penelitian ini sesuai dengan teori Daniel Goleman (2006) yang menjelaskan bahwa kecerdasan emosional terdiri dari empat komponen utama: pengenalan emosi, pengelolaan emosi, motivasi, dan hubungan sosial. Siswa SMKN 1 Padang memiliki kemampuan yang tinggi dalam mengenali dan mengelola emosi mereka sendiri dan orang lain, yang sesuai dengan teori Goleman. Selain itu, peran orang tua dalam perkembangan kecerdasan emosional anak sangat penting, dan hasil penelitian menunjukkan bahwa

kecerdasan emosional siswa yang tinggi mungkin dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti dukungan sosial keluarga dan gaya pengasuhan orang tua yang positif.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional remaja di SMKN 1 Padang sudah tinggi. Siswa memiliki kemampuan yang baik dalam mengenali, mengelola, dan menggunakan emosi mereka sendiri dan orang lain. Faktor-faktor seperti dukungan sosial keluarga, gaya pengasuhan orang tua yang positif, dan kemampuan berinteraksi dengan lingkungan sosial juga mempengaruhi kecerdasan emosional mereka.

Berdasarkan hasil penelitian, gaya pengasuhan yang paling umum diaplikasikan oleh orang tua siswa di rumah adalah gaya pengasuhan authoritative yang berjumlah 154 siswa, gaya pengasuhan authoritarian dipilih oleh 37 siswa, dan gaya pengasuhan permissive hanya terdapat pada anak-anak. 17 siswa. Gaya pengasuhan anak sendiri terbagi jadi tiga jenis; Gaya pengasuhan authoritarian, yakni orang tua yang bersikap “penerimaan” yang rendah namun memiliki kontrol yang tinggi, suka menganiaya, mempunyai sikap menyuruh (menuntut/memerintahkan anak melaksanakan sesuatu tidak diskusi), bersifat kaku (tangguh), serta mudah emosional dan ditolak. Gaya pengasuhan permissive, yaitu Orang tua yang bersikap “penerimaan” yang tinggi tetapi rendah kontrolnya dan membebaskan kepada anak agar mengungkapkan keinginan/kemauannya.

Gaya pengasuhan authoritative, yaitu Orang tua yang mempunyai sikap “penerimaan” dan kontrol yang tinggi adalah orang tua yang tanggap pada keperluan anak, mendorong anak agar mengemukakan tanggapan atau pertanyaan, dan menjabarkan terkait akibat dari tindakan yang benar dan buruk. Sikap-sikap itu digolongkan dari dua dimensi, yaitu sikap tanggap dan tuntutan. Pada penelitian ini, seluruh karakteristik gaya pengasuhan orang tua dipertimbangkan berdasarkan persepsi anak. Masing-masing gaya pengasuhan tersebut memiliki kelebihan dan kekurangannya sendiri. Beragam penelitian menemukan bahwa anak-anak dari keluarga yang menganut otoritarianisme serta pantauan tidak menunjukkan keberhasilan. Mereka biasanya tidak berbahagia bahkan menarik diri serta sulit memercayai orang lain.

Berlawanan, gaya pengasuhan permissive berupaya untuk bersikap menerima dan mengasuh semaksimal mungkin, namun cenderung sangat pasif dalam menetapkan batasan atau merespons ketidaktaatan. Gaya pengasuhan authoritative berbeda dari gaya pengasuhan authoritarian dan permissive karena gaya pengasuhan ini berupaya mencapai keseimbangan antara batasan yang benar serta situasi rumah yang mendukung.

Gaya pengasuhan authoritative menghargai kemandirian anak namun memerlukan standar tanggung jawab yang tinggi dari lingkungan keluarga, teman, maupun masyarakat. Usaha agar mencapai sesuatu didorong dan dipuji. Gaya pengasuhan authoritative diyakini lebih memungkinkan menciptakan anak yang optimis, otonom, kreatif, fleksibel, juga disukai serta mempunyai tingkat kecerdasan emosional yang tinggi. Cinta afirmatif berarti menciptakan lingkungan yang positif pada perkembangan emosi anak serta memberikan dukungan dengan metode yang dikenali secara jelas oleh anak. Cinta ini artinya terlibat aktif pada kehidupan emosional anak.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa gaya pengasuhan memberikan dampak positif pada tingkat kecerdasan emosional siswa remaja. Bukti dari penelitian Ha menunjukkan bahwa gaya pengasuhan berpengaruh positif terhadap kecerdasan emosional remaja SMKN 1 Padang. Pengujian hipotesis menghasilkan nilai koefisien determinasi (R^2) adalah sebesar 0,570, ini menunjukkan bahwa besarnya pengaruh pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosional adalah sebesar 57%, sementara 43% lainnya dipengaruhi oleh faktor berbeda. Konsistensi output ini terlihat dari studi sebelumnya yang dilaksanakan oleh Kholifah (2018), ia juga menyatakan bahwa gaya pengasuhan yang diterapkan orang tua pada anak-anaknya berdampak pada kecerdasan emosional mereka.

Menurut Goleman (2009), keluarga adalah sekolah pertama untuk anak dalam belajar menuntut ilmu. Anak-anak akan mempelajari emosi melalui interaksi langsung dengan orang tua serta dari contoh perilaku yang diperlihatkan oleh orang tua dalam menghadapi emosi dan masalah lainnya. Namun, ada kalanya beberapa orang tua tidak mampu mencontohkan dan mengajarkan emosi dengan baik pada anak-anak mereka. Orang tua, tidak terkecuali keluarga, sangat berpengaruh terhadap perkembangan mental anak. Oleh karena itu, gaya pengasuhan di rumah akan berpengaruh besar pada perkembangan intelektual dan emosional anak di masa depan. Pengasuhan yang positif berkontribusi baik pada kecerdasan emosional anak, sebaliknya, pengasuhan yang kurang tepat berdampak buruk.

Menurut Hurlock (1972), ada beberapa faktor lainnya yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosional meliputi kesehatan, kondisi dan suasana rumah, cara pengajaran anak, hubungan dalam keluarga, interaksi anak dengan orang lain, harapan orang tua, sikap protektif orang tua, dan juga bimbingan dari orang tua.

Pradipta et al. (2021) dalam studinya mengungkapkan bahwa Kecerdasan emosional dipengaruhi oleh dua faktor utama: faktor internal dan faktor eksternal. Pada faktor internal, kondisi fisik serta mental anak berperan penting, sedangkan faktor eksternal berhubungan dengan lingkungan sekitar dan gaya pengasuhan yang diterima. Dari berbagai pendapat dan temuan penelitian, gaya pengasuhan terbukti menjadi faktor krusial dalam perkembangan kecerdasan emosional anak. Walaupun demikian, aspek lain seperti kesehatan fisik dan mental serta lingkungan eksternal juga berperan.

Temuan penelitian juga menunjukkan adanya hubungan positif antara gaya pengasuhan authoritative dengan kecerdasan emosional. dengan besaran pengaruh sebesar 52%. Ketika gaya pengasuhan semakin bersifat authoritative, kecerdasan emosional anak cenderung meningkat, dan sebaliknya. Penelitian (Reyes-Wapano, 2021) menyatakan bahwa gaya pengasuhan authoritative dapat memprediksi kecerdasan emosional anak. Gaya pengasuhan ini mampu mengenali dan mengembangkan kecerdasan emosional anak secara positif.

Mempraktikkan gaya pengasuhan authoritative membantu meningkatkan kecerdasan emosional melalui komunikasi terbuka dan pengawasan penuh kehangatan. Penelitian (Adekeye et al., 2015) menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan emosional anak dan gaya pengasuhan authoritative yang diterapkan oleh ibu. Melalui percakapan yang mendalam dan klarifikasi, anak-anak memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai alasan dan konsekuensi dari tindakan mereka, sehingga meningkatkan kecerdasan emosional mereka.

Gaya pengasuhan authoritative cenderung melahirkan anak yang gembira, terampil, dan berhasil. Metode pengasuhan tanpa hukuman fisik menghasilkan anak-anak yang memiliki kompetensi tinggi dan kesehatan mental yang baik. Studi ini juga menunjukkan adanya hubungan negatif antara gaya pengasuhan authoritarian dan permissive dengan kecerdasan emosional anak. Dengan meningkatnya derajat gaya pengasuhan authoritarian atau permissive, kecerdasan emosional anak cenderung menurun, dan sebaliknya.

Menurut Steinberg (1993), masa remaja adalah periode yang sering diwarnai oleh konflik antara remaja dan orang tua sering terjadi dibandingkan masa kanak-kanak. Banyak orang tua menyaksikan perubahan pada anak remaja mereka yang menjadi lebih menentang dan melanggar standar yang diinginkan. Dalam situasi ini, orang tua sering berusaha mengendalikan anak remaja mereka. Gaya pengasuhan yang diterapkan orang tua memengaruhi kecerdasan emosional remaja, dengan gaya authoritarian sering kali menghambat anak untuk mengekspresikan pendapat mereka, yang berujung pada penurunan kecerdasan emosional.

Penelitian Annuzul (2012) menunjukkan bahwa gaya pengasuhan authoritarian berdampak negatif terhadap kepercayaan diri. Yuniarni (2012) menyatakan bahwa gaya pengasuhan authoritarian berpengaruh pada kecerdasan emosional, dengan temuan serupa oleh Fortuna (2008) yang menemukan hubungan antara gaya pengasuhan authoritarian dan perilaku agresif remaja. Aisyah (2010) juga menemukan bahwa gaya pengasuhan authoritarian meningkatkan tingkat agresi anak, lingkungan mempengaruhi perilaku agresif, yang mencerminkan kecerdasan emosional seseorang.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa gaya pengasuhan permissive berpengaruh negatif terhadap kecerdasan emosional remaja, dengan pengaruh sebesar 2%. Gaya pengasuhan permissive cenderung menghasilkan anak yang impulsif dan agresif, terutama pada anak laki-laki, yang menunjukkan dominasi, egoisme, dan rendahnya kemampuan pengendalian diri. Anak-anak ini juga cenderung memiliki prestasi akademis yang rendah (Berk, 2014). Orang tua yang menerapkan gaya pengasuhan permissive sering kali membiarkan anak mengambil banyak keputusan tanpa pengawasan yang memadai, yang berdampak negatif pada kebahagiaan dan pengendalian diri anak. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa gaya pengasuhan memiliki dampak signifikan terhadap kecerdasan emosional anak. Gaya pengasuhan authoritative menunjukkan dampak paling positif dibandingkan dengan gaya authoritarian atau permissive.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil analisis mengenai "Pengaruh Gaya Pengasuhan terhadap Kecerdasan Emosional Remaja di SMKN 1 Padang" dapat disimpulkan bahwa sebagian besar remaja di SMKN 1 Padang menunjukkan tingkat kecerdasan emosional yang tergolong tinggi dan sangat tinggi, dengan persentase mencapai 92,3%. Gaya pengasuhan yang dominan pada remaja di SMKN 1 Padang adalah gaya pengasuhan authoritative, yang diterapkan oleh 74,1% orang tua. Analisis menunjukkan bahwa gaya pengasuhan memiliki pengaruh signifikan terhadap kecerdasan emosional remaja di SMKN 1 Padang, dengan kekuatan pengaruh sebesar 57%. Gaya pengasuhan authoritative memberikan pengaruh positif sebesar 52% terhadap kecerdasan emosional, sedangkan gaya pengasuhan permissive dan authoritarian masing-masing memberikan pengaruh negatif sebesar 3% dan 2%.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, siswa disarankan untuk berkomunikasi terbuka dengan orang tua mengenai perasaan mereka, berlatih empati, dan berpartisipasi dalam kegiatan sukarela. Gaya pengasuhan authoritative terbukti paling positif memengaruhi kecerdasan emosional, sehingga siswa didorong untuk mengajak orang tua menerapkan gaya ini. Orang tua disarankan menciptakan lingkungan yang mendukung melalui komunikasi terbuka dan pengasuhan authoritative, memberikan contoh perilaku baik dalam mengelola emosi, serta memberikan dukungan emosional dan mencari bantuan profesional jika diperlukan. Penelitian ini juga diharapkan menjadi sumber bagi peneliti berikutnya untuk mengeksplorasi faktor lain yang berdampak pada kecerdasan emosional selain gaya pengasuhan, seperti kondisi kesehatan mental, kualitas hubungan interpersonal, atau dukungan sosial. Penelitian lintas budaya juga direkomendasikan untuk memahami apakah temuan ini berlaku secara universal atau spesifik untuk konteks budaya tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

- Adekeye, O. A., Alao, A. A., Adeusi, S. O., Odukoya, J., & Godspower, C. S. (2015). Correlates Between Parenting Styles and the Emotional Intelligence: a Study of Senior Secondary School Students in Lagos State. *Iceri2015: 8th International Conference of Education, Research and Innovation*, November, 8076–8084. <https://core.ac.uk/download/pdf/186349357.pdf>
- Aisyah, S. T. 2010. "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Tingkat Agresivitas Anak". *Jurnal Medtek*, Vol. 1, 2, pp. 1-7.
- Annuzul, A. F. 2012. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Konsep Diri Positif Peserta Didik MI Tsamarotul Huda Jatirogo Bonang Demak. Skripsi. Fakultas Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
- Asyifa, M. (2020). Hubungan Antara Pola Asuh Permissive Dengan Kecerdasan Emosional Remaja Di Surabaya (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS AIRLANGGA). Badan Pusat Statistika. (2022).
- Dwairy, M., & Menshar, K. E. (2006). Parenting style, individuation, and mental health of Egyptian adolescents. *Journal of Adolescence*, 29(1), 103–117. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2005.03.002>
- Fortuna, F. (2008). Hubungan Pola Asuh Otoriter dengan Perilaku Agresif pada Remaja. *Jurnal Psikologi*. Vol. 1, 1, pp. 9-10.
- Gatot Marwoko C A. (2019). Psikologi Perkembangan Masa Remaja. *Jurnal Tabbiyah Syari'ah Islam*, 26(1), 60–75.
- Goleman, D. (2006). Kecerdasan emosional mengapa EI lebih penting daripada IQ (Terjemahan T.Hermaya). Gramedia Pustaka Utama.
- Hayati, D. (2016). Hubungan Pergaulan Teman Sebaya Dan Harga Diri Dengan Kenakalan Remaja Di Smk N 1 Padang Tahun 2016. 1, 149.

- Hurlock, E. B. (1972). Child development. In *How to Grow a Playspace* (5th ed.). Library of Congress Cataloging. <https://doi.org/10.4324/9781315695198-ch26>
- Jardine, B. B., Vannier, S., & Voyer, D. (2022). Emotional intelligence and romantic relationship satisfaction: A systematic review and meta-analysis. In *Personality and Individual Differences* (Vol. 196). Elsevier Ltd. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2022.111713>
- Kartono, K. (2011). *Kenakalan Remaja*. Jakarta : Rajawali Pers
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). Hasil Utama Riskesdas. [diunduh pada tanggal 13 November 2022]
- Kurniawati Husada, A. (2013). Hubungan Pola Asuh Demokratis Dan Kecerdasan Emosi Dengan Perilaku Prososial Pada Remaja. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 2(3), 266–277. <https://doi.org/10.30996/persona.v2i3.160>
- Maulidya, F., Adelina, M., & Alif Hidayat, F. (2018). Periodisasi Perkembangan Dewasa. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Pradipta, D., Mulyadi, S., & Rahman, T. (2021). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *EDUKIDS : Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 8. <https://doi.org/10.51878/edukids.v2i1.1328>
- Rahmi, A. M. (2019). Pengaruh Gaya Pengasuhan dan Orientasi Budaya terhadap Kecerdasan Emosi Mahasiswa Suku Minang dan Suku Sunda. *Journal of Chemical Information and Modeling*.
- Rahmi, Y. (2019). Pengaruh Gaya Pengasuhan Orang Tua terhadap Kecerdasan Emosional Remaja. *Jurnal Psikologi*, 15(2), 112-124.
- Reyes-Wapano, M. R. (2021). Does Parenting Style predict Emotional Intelligence? *International Journal of Research and Innovation in Social Science*, 05(07), 649–657. <https://doi.org/10.47772/ijriss.2021.5732>
- Santrock, J. W. (2007). *Adolescence: Developmental Psychology*. McGraw-Hill.
- S, D. A., & Satiningsih. (2013). *Hubungan antara Parenting Style Orangtua dengan Perilaku Asertif pada Remaja*. *Character*, 01(02), 1–5.
- Steinberg. (1993). *Adolescence*. Third edition. New York: Mc Graw-Hill, Inc
- Suharyadi, & Purwanto. (2004). *Metode Penelitian*. Gramedia Pustaka Utama.
- Surbakti, E.B. (2009). *Kenalilah Anak remaja Anda*. Jakarta: PT Elex Komputindi.
- Tandry, R. (2010). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Kecerdasan Emosional Anak. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(1), 23-32.
- Wang, L., Xian, Y., Dill, S. E., Fang, Z., Emmers, D., Zhang, S., & Rozelle, S. (2022). Parenting style and the cognitive development of preschool-aged children: Evidence from rural China. *Journal of Experimental Child Psychology*, 223. <https://doi.org/10.1016/j.jecp.2022.105490>
- Yuniarni, D. (2012). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Emosional Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Psikologi*. Vol. 1, 1, pp. 1-10.